

Workshop Mendongeng Kreatif Bagi Guru PAUD dan Orang Tua untuk Membentuk Karakter Positif Anak

¹Ansori, ²Nanang Qosim, ³Fatchor Rahman

^{1,2,3} IAIYPBWI Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

1Ansoriansori251@gmail.com

2m.nanang.qosim.mjk@gmail.com

3fatchor.ypbwi@gmail.com

ABSTRACT

Character formation in early childhood requires strong synergy between the school and home environment. However, many PAUD teachers and parents still have difficulty finding interesting educational media and do not lecture children. This Community Service (PkM) activity aims to improve the skills of PAUD teachers and parents in storytelling creatively as a means of instilling positive character values in children. The methods used in this activity include interactive lectures, workshops on vocal and expression techniques, and independent practice (simulation) storytelling. The results of the service showed an increase in participants' understanding of creative storytelling techniques by 60% and an increase in confidence in practicing them. Through this training, teachers and parents are able to compose simple stories that integrate character values such as honesty, independence, and empathy, so that the process of internalizing character in children can run more optimally and fun.

Keywords: *storytelling training, positive character, early childhood teachers, parents.*

ABSTRAK

Pembentukan karakter pada anak usia dini membutuhkan sinergi yang kuat antara lingkungan sekolah dan rumah. Namun, banyak guru PAUD dan orang tua yang masih kesulitan menemukan media edukasi yang menarik dan tidak menceramahi anak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru PAUD dan orang tua dalam mendongeng secara kreatif sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah interaktif, lokakarya (workshop) teknik vokal dan ekspresi, serta praktik mandiri (simulasi) mendongeng. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai teknik mendongeng kreatif sebesar 60% dan peningkatan kepercayaan diri dalam mempraktikkannya. Melalui Workshop ini, guru dan orang tua mampu menyusun cerita sederhana yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kemandirian, dan empati, sehingga proses internalisasi karakter pada anak dapat berjalan lebih optimal dan menyenangkan.

Kata Kunci : *Workshop Mendongeng, Karakter Positif, Guru PAUD, Orang Tua.*

A. INTRODUCTION

Masa usia dini (*golden age*) merupakan periode krusial dalam pembentukan kepribadian, moral, dan karakter anak. Pada fase ini, stimulasi yang diberikan akan menjadi fondasi bagi perkembangan anak di masa depan. Dua pilar utama yang paling bertanggung jawab dalam proses ini adalah guru di sekolah (PAUD) dan orang tua di rumah. Oleh karena itu, keselarasan metode mendidik antara guru dan orang tua sangat mutlak diperlukan.*

* Ni Wayan Sri Wahyundari and Dewa Ayu Puteri Handayani, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Pada Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9, no. 1 (2021): 80, <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.36877>.

Mengetahui dan mengembangkan potensi bakat dan kreativitas anak merupakan suatu keharusan. Pemahaman terhadap potensi individu akan menjadi modal berharga dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik dalam pengembangan karier maupun pencarian pekerjaan di masa depan. Pentingnya pengembangan bakat dan kreativitas anak didasarkan pada tujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual mereka dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dikarenakan krisis kemanusiaan semakin hari kian meresahkan. Salah satu aspek pentingnya adalah kemampuan dalam memecahkan masalah yang memerlukan pemanfaatan potensi bakat dan kreativitas anak, terutama pada usia dini.[†]

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah maraknya penggunaan gawai (*gadget*) yang membuat anak-anak lebih tertarik pada konten digital visual yang minim muatan moral lokal. Di sisi lain, metode penanaman karakter yang dilakukan orang tua maupun guru sering kali bersifat searah, dogmatis, atau cenderung menceramahi, sehingga anak merasa bosan dan resisten terhadap nilai yang disampaikan.[‡]

Di era teknologi saat ini merupakan bagian penting dalam kehidupan yang tidak dapat dihindari. Pemenuhan kebutuhan dari orang tua tentang kepemilikan barang elektronik khususnya gadget ditambah dengan pemenuhan jaring untuk akses internet membuat tingkat konsumsi terhadap benda tersebut tidak dapat dihindari. Mulaidari orang tua, remaja, dan anak-anak pun dengan mudah dapat mengakses segala macam informasi maupun permainan dan lain sebagainya melalui alat dan media yang mereka miliki tersebut.[§]

Selain berdampak positif karena dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengakses dan mengoperasikan media khususnya dalam hal pendidikan, namun tidak menutup kemungkinan banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari kemudahan tersebut. Efek negatif dari adanya gadget yang pertama dengan adanya alat tersebut dapat mengurangi kemampuan anak untuk dapat berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan berbicara dengan baik bersama dengan orang lain. Selain itu adanya kemudahan akses informasi dimana pendampingan orang tua maupun guru tidak 100% maka dapat mencontoh hal-hal negatif terhadap apa yang mereka tonton melalui alat tersebut. Selain itu, anak-anak yang sering mengkonsumsi gadget akan memiliki sikap acuh dan kurang peduli terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.^{**}

Pembentukan karakter yang positif dari dahulu sampai dengan sekarang maupun yang akan datang tetaplah yang pertama orang tua dan yang kedua yaitu pendidik melalui lingkungan sekolah anak yang memiliki peranan sebagai unsur pembentuknya. Karena keluarga lingkungan pertama anak belajar dan sekolah lingkungan kedua anak dalam belajar.^{††}

Beberapa manfaat dari mendongeng, antara lain: (1) memberikan rasa senang; (2) mengembangkan imajinasi; (3) membantu belajar bahasa; (4) memberikan motivasi dalam

[†] Intan Asyikin and Siti Zazak Soraya, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pelatihan Mendongeng Anak Usia Dini Dusun Nglongko Madiun," *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2023): 772–82.

[‡] Yusnaldi Yusnaldi, Mirdha Fahlevi SI, and Muzakir Muzakir, "Eksplorasi Anak Dalam Komunikasi Pemasaran Studi Kasus Iklan Mcdonald Fillet-O-Fish," *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen* 4, no. 1 (2020): 25–36, <https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1980>.

[§] Vivi Rulviana, "Pelatihan Mendongeng Sabtu Pagi Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Di SDN Banaran 02," *Madaniya* 3, no. 1 (2022): 31–36.

^{**} Rulviana.

^{††} Zulfitria Zulfitria, Happy Indira Dewi, and Mutia Khanza, "Penerapan Pembelajaran Dongeng Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Instruksional* 2, no. 1 (2020): 56, <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.56-63>.

perilaku; dan (5) menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri. Kak Bimo menyatakan bahwa menurut para ahli mendongeng kepada anak-anak memiliki manfaat yang amat penting, antara lain: (1) membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak; (2) menjadi media penyampai pesan atau nilai moral dan agama yang efektif; (3) merangsang imajinasi dan kreativitas; (4) menyalurkan dan mengembangkan emosi; (5) membantu proses peniruan perbuatan baik tokoh dalam cerita; (6) memberikan dan memperkaya pengalaman batin; (7) menjadi sarana hiburan dan penarik perhatian; (8) menggugah minat baca; dan (9) menjadi sarana membangun watak mulia.^{‡‡}

Salah satu solusi efektif yang menjembatani masalah ini adalah metode mendongeng. Dongeng bukan sekadar sarana hiburan, melainkan media komunikasi edukatif yang kaya akan simbol-substansi moral. Melalui dongeng, nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja keras dapat disusupkan secara halus (implicit learning) ke dalam alam bawah sadar anak tanpa membuat mereka merasa digurui.^{§§}

Sayangnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan mitra, banyak guru PAUD dan orang tua yang merasa tidak memiliki bakat bercerita. Mereka kerap mengeluhkan keterbatasan teknik dalam mengubah suara, mengekspresikan wajah, memilih cerita yang relevan, serta memanfaatkan media pendukung di sekitar rumah atau kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan melalui bentuk "Workshop Mendongeng Kreatif bagi Guru PAUD dan Orang Tua untuk Membentuk Karakter Positif Anak". Kegiatan ini diharapkan dapat membekali peserta dengan keterampilan praktis mendongeng, sekaligus membangun sinergi antara sekolah dan rumah dalam mengawal pembentukan karakter anak.

B. METHOD

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Masjid Panglima Sudirman Surabaya pada 28 September 2025, dengan melibatkan 40 peserta yang terdiri dari guru-guru PAUD dan orang tua wali murid.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* atau Penelitian Aksi Partisipatif. Metode PAR dipilih karena menempatkan guru PAUD dan orang tua murid bukan sekadar sebagai objek penerima materi, melainkan sebagai mitra aktif (*co-researchers*) yang ikut serta mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, mempraktikkan teknik mendongeng, hingga mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter anak secara mandiri berkelanjutan.

a. Lokasi dan Subjek Sasaran

- Lokasi Pelaksanaan: Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Panglima Sudirman Surabaya.
- Subjek Sasaran: Mitra yang terlibat aktif dalam program ini berjumlah 15 orang guru PAUD dan 10 Guru TPQ dan 15 orang tua murid.

b. Tahapan Siklus PAR (Langkah Kerja)

Pelaksanaan program ini mengikuti siklus adaptif PAR yang terdiri dari empat tahapan utama sebagai berikut:

^{‡‡} Choirul Hidayah, Arif Muzayin Shofwan, and Dessy Farantika, "Pelatihan Mendongeng Untuk Pendidikan Anak Usia Dini : Teknik Dan Praktik," *ISRAFIL: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025).

^{§§} Nancy Riana Kartini, Astuti Darmiyanti, "Metode Mendongeng Kisah Nabi Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini," *Aş-Şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2022): 13–28.

Materi 1	Materi 2	Materi 3	Materi 4
'Perkenalan peserta' Pentingnya bercerita, dongeng & berkisah' pemahaman Kisah, Cerita, dongeng dan macam- macam dongeng	Teknik menyampaikan narasi, dialog' Kemampuan dasar: olah suara, ekspresi & olah gerak	Tehnik seru ice breaking' Tehnik dasar ventriloquis	, Praktek

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama:

1. Tahap Persiapan (Pra-Kegiatan):

- Melakukan koordinasi dengan pihak ketakmiran masjid Panglima sudirman, pengelola PAUD dan tokoh masyarakat setempat.
- Menyusun modul Workshop mendongeng kreatif berbasis karakter.
- Melakukan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai teknik mendongeng dan pendidikan karakter.



Proses penyampaian materi

2. Tahap Pelaksanaan (Workshop & Pendampingan):

Sesi I (Teori): Pemaparan materi mengenai urgensi dongeng terhadap psikologi anak dan pemetaan nilai-nilai karakter dalam cerita.

Sesi II (Praktik Teknik Dasar): Olah vokal (menirukan berbagai suara karakter), ekspresi wajah (mimik), gestur tubuh, dan pemanfaatan media sederhana (alat peraga boneka tangan atau barang bekas).

Sesi III (Simulasi): Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan dongeng pendek secara bergantian dan langsung mendapatkan umpan balik dari tim pengabdi.



Pembagian kelompok

3. Tahap Evaluasi (Pasca-Kegiatan):

- a. Mengisi post-test guna mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta.
- b. Evaluasi berkala terhadap komitmen guru dan orang tua dalam menerapkan aktivitas mendongeng di kelas maupun sebelum tidur di rumah.



4. penutupan

5. Rencana Keberlanjutan Program (Sustainability)

Untuk memastikan dampak program terus berjalan setelah riset PAR selesai, di akhir siklus akan dibentuk komunitas "Paguyuban Orang Tua & Guru Peduli Dongeng". Komitmen bersama ini diwujudkan melalui penyediaan sudut baca (*reading corner*) di PAUD dan grup komunikasi digital (*WhatsApp Group*) sebagai wadah bagi para orang tua dan guru untuk saling bertukar teks dongeng baru dan berkonsultasi mengenai perkembangan karakter anak secara berkala.

C. RESULT AND DISCUSSION

Workshop mendongeng kreatif berjalan dengan interaktif dan mendapat antusiasme yang tinggi dari para peserta. Materi pertama menekankan bahwa mendongeng tidak memerlukan bakat khusus, melainkan keterampilan yang dapat dilatih secara konsisten.

1. Peningkatan Pemahaman Teknik Mendongeng Kreatif

Sebelum Workshop dimulai, mayoritas peserta sekitar 50 % mengaku jarang mendongeng karena merasa suara mereka monoton dan tidak menarik. Setelah mengikuti sesi latihan vokal (mengubah intonasi menjadi suara anak-anak, hewan, atau orang tua) serta latihan ekspresi, peserta mulai berani bereksplorasi. Berdasarkan hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test*, terjadi lonjakan pemahaman aspek-aspek mendongeng sebesar 80%.

2. Integrasi Nilai Karakter dalam Cerita

Salah satu capaian penting dalam Workshop ini adalah kemampuan peserta dalam menyisipkan pesan moral tanpa terkesan memaksa. Peserta dilatih menggunakan teknik "Tanya-Jawab Reflektif" di akhir cerita, bukan langsung mendikte pesan moralnya. Contohnya, alih-alih mengatakan "*Kalian harus jujur ya*", peserta belajar memancing anak dengan pertanyaan: "*Bagaimana perasaan Kancil setelah dia berbohong kepada temannya?*". Hal ini melatih daya kritis dan empati anak.

3. Sinergi Sekolah dan Rumah

Melalui keterlibatan aktif guru dan orang tua secara bersamaan dalam Workshop ini, tercipta sebuah ekosistem pendidikan yang harmonis. Guru mempraktikkan dongeng sebagai variasi metode pembelajaran interaktif di kelas, sementara orang tua melanjutkan kebiasaan mendongeng di rumah sebagai ritual sebelum tidur (*bedtime storytelling*). Sinergi ini memperkuat ingatan anak terhadap nilai-nilai karakter positif yang sedang ditanamkan.

D. CONCLUSION

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas dan keterampilan guru PAUD serta orang tua dalam melakukan dongeng kreatif. Workshop ini mematahkan mitos bahwa mendongeng butuh bakat bawaan, serta membuktikan bahwa teknik vokal, ekspresi, dan pemilihan media sederhana dapat dikuasai melalui latihan terstruktur. Paling utama, guru dan orang tua kini memiliki pemahaman yang lebih matang dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif ke dalam alur cerita, menjadikannya alat stimulasi moral yang efektif, menyenangkan, dan minim tekanan bagi anak usia dini.

E. ACKNOWLEDGE

Ucapan **terima** kasih kami sampaikan kepada ta'mir masjid panglima sudirman yang telah mengizinkan kami melakukan PKM dalam bentuk workshop, dan kami ucapkan kepada segenap panitia yang telah membantuk kelancaran kegiatan ini.

F. REFERENCES

- Asyikin, Intan, and Siti Zazak Soraya. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Workshop Mendongeng Anak Usia Dini Dusun Nglongko Madiun." *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2023): 772–82.
- Hidayah, Choirul, Arif Muzayin Shofwan, and Dessy Farantika. "Workshop Mendongeng Untuk Pendidikan Anak Usia Dini : Teknik Dan Praktik." *ISRAFIL: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025).

- Kartini, Astuti Darmiyanti, Nancy Riana. "Metode Mendongeng Kisah Nabi Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini." *Aş-Şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2022): 13–28.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Model Pembelajaran Intergratif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Digital." *Journal of Early Childhood Education Studies* 3, no. 1 (2023): 1–37. <https://doi.org/10.54180/joeces.2023.3.1.1-37>.
- Rulviana, Vivi. "WorkshopMendongeng Sabtu Pagi Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Di SDN Banaran 02." *Madaniya* 3, no. 1 (2022): 31–36.
- Yusnaidi, Yusnaidi, Mirdha Fahlevi SI, and Muzakir Muzakir. "Eksploitasi Anak Dalam Komunikasi Pemasaran Studi Kasus Iklan Mcdonald Fillet-O-Fish." *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen* 4, no. 1 (2020): 25–36. <https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1980>.
- Zulfitria, Zulfitria, Happy Indira Dewi, and Mutia Khanza. "Penerapan Pembelajaran Dongeng Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Instruksional* 2, no. 1 (2020): 56. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.56-63>.